

DAMPAK KEMITRAAN TERHADAP KEUNTUNGAN USAHATANI TEBU RAKYAT DI KECAMATAN JATIROTO KABUPATEN LUMAJANG

The impact of the Partnership on the Benefits of Smallholder Sugar Cane Farming in Jatiroto District Lumajang Regency

Restadewi Galuh Kusuma Wardhani¹, Edy Sutiarso² & Syamsul Hadi²

¹ Mahasiswa Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UM Jember

² Dosen Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, UM Jember

email: restawardhani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dilakukan untuk mengkaji dampak kemitraan terhadap keuntungan usahatani tebu rakyat di Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Lumajang. Tujuan penelitian ini adalah, (1) untuk mengukur dan membandingkan tingkat produktivitas petani mitra dan non mitra, (2) untuk mengukur dan membandingkan tingkat keuntungan petani mitra dan non mitra, (3) untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keuntungan, (4) untuk mengukur dan membandingkan tingkat efisiensi penggunaan biaya petani mitra dan non mitra, (5) untuk mengetahui proses implementasi pola kemitraan antara petani tebu rakyat dengan PG. Djatiroto. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode Penelitian yang digunakan meliputi metode komparatif, analitik dan deskriptif. Metode analisis data menggunakan uji beda dengan statistik uji-z, analisis regresi berganda dengan statistis uji-t dan uji-f. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa, (1) produktivitas lahan antara petani mitra dengan petani non mitra, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada taraf uji 10%, (2) berdasarkan golongan petani, menunjukkan perbedaan keuntungan yang tidak signifikan pada taraf uji 10% antara petani mitra dan non mitra, (3) faktor luas lahan, produktivitas, harga output, biaya produksi, dan dummy kemitraan berpengaruh secara signifikan terhadap keuntungan usahatani tebu rakyat, (4) berdasarkan golongan petani, menunjukkan perbedaan efisiensi biaya yang tidak signifikan pada taraf uji 10% antara petani mitra dan non mitra, (5) pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu dengan PG. Djatiroto adalah pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA), proses implementasi pola kemitraan sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan kontrak kemitraan tanpa adanya penyimpangan. Hal ini terlihat dari banyaknya kontrak kemitraan yang telah terealisasi dengan baik.

Kata kunci: usahatani tebu rakyat, produktivitas, keuntungan, efisiensi, kemitraan

ABSTRACT

A research was conducted to assess the impact of the partnership on the benefits of smallholder sugarcane farming in Jatiroto District, Lumajang Regency. The purpose this research is, (1) to measure and compare the level of productivity of partner and non-partner farmers, (2) to measure and compare the level of profit of partner and non-partner farmers, (3) to analyze the factors that influence the profitability, (4) to measure and compare the efficiency level of the use of partner and non-partner farmers, (5) to find out the process of implementing partnership patterns between smallholder sugar cane farmers and PG. Djatiroto. The data used are primary data and secondary data. Research methods used include comparative, analytic and descriptive methods. Data analysis method uses different test with z-test statistic, multiple regression analysis with t-test and f-test statistic. Based on the result of research, it can be concluded that, (1) land productivity between partner farmer, showed a significant difference at the 10% test level, (2) Based on the group of farmers, it shows an insignificant difference in profits at the 10% test level between partner and non-partner farmers, (3) Factors of land area, productivity, output prices, production costs, and partnership dummy significantly influence the profits of smallholder sugar cane farming in Jatiroto District, Lumajang Regency, (4) Based on the group of farmers, it shows an insignificant difference in cost efficiency at the 10% test level between partner and non-partner farmers, (5) The partnership pattern established between sugar cane farmers and PG. Djatiroto is the partnership pattern of Agribusiness Operational Cooperation (AOC), the process of implementing the partnership pattern has been going well and in accordance with the partnership contract without any deviation. This can be seen from number of partnership contract that have been well realized.

Keywords: smallholder sugar cane farming, productivity, profit, efficiency, partnership

PENDAHULUAN

Tebu merupakan produk sub sektor perkebunan yang digunakan sebagai bahan baku industri gula mempunyai peran strategis dalam perekonomian di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik dalam angka tahun 2018 pada Tabel 1 menunjukkan bahwa total rata-rata luas areal tanaman tebu di Indonesia sebesar 456.760 hektar, dengan rata-rata luas areal perkebunan besarnya sebesar 202.440 hektar dan perkebunan rakyat sebesar 254.320 hektar. Dari total luas areal tersebut Indonesia menghasilkan rata-rata total produksi sebesar 2.423.520 ton tebu dengan rata-rata produksi perkebunan besar sebesar 1.104.940 ton tebu dan rata-rata produksi perkebunan rakyat sebesar 1.318.580 ton tebu (Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa industri gula berbahan baku tebu merupakan salah satu sumber pendapatan bagi ribuan petani tebu dan pekerja di industri gula karena nilai rata-rata luas areal dan produksi perkebunan rakyat yang lebih tinggi dibandingkan perkebunan besar.

Pada Tabel 2 menunjukkan pertumbuhan produksi tebu di Indonesia juga mengalami penurunan dari tahun ke tahun, pada tahun 2017 turun sebesar 9,05% dari 0,86% di tahun 2014 sehingga rata-rata pertumbuhan produksi tebu

menjadi -3,55%. Penurunan luas areal dan produksi tersebut menjadi jawaban kenapa industri gula di Indonesia tidak dapat mencukupi jumlah permintaan gula, karena suplai bahan baku yang kurang untuk perindustrian gula sehingga harus impor dari negara lain untuk mencukupi kebutuhan gula nasional. Terjadinya hal tersebut juga ditandai dengan menurunnya produktivitas tanaman tebu di Indonesia.

Kecamatan Jatiroto merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Lumajang dimana Kabupaten Lumajang merupakan sentra produksi tebu ketiga di Provinsi Jawa Timur. Di Kecamatan Jatiroto terdapat salah satu pabrik gula yang berstatus milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu PG. Djatiroto. PG. Djatiroto merupakan unit usaha PT. Perkebunan Nusantara XI yang mengelola 16 Pabrik Gula dimana PG. Djatiroto merupakan pabrik gula terbesar, baik dari kapasitas giling maupun luas areal kerjanya. Kapasitas giling PG. Djatiroto sebesar 8.000 tth (ton tebu per hari). Pengadaan bahan baku tebu dilakukan PG. Djatiroto melalui tebu milik sendiri (TS) dan kerjasama bagi hasil dengan petani tebu rakyat (TR) (PG. Djatiroto, 2015).

Tabel 1 Luas Areal Perkebunan Tebu Indonesia Tahun 2013-2017

Tahun	Luas Areal Perkebunan Tebu Indonesia					
	Perkebunan Besar (ha)	Pertumbuhan (%)	Perkebunan Rakyat (ha)	Pertumbuhan (%)	Total Luas Areal (ha)	Pertumbuhan (%)
2013	208.700	-	262.300	-	471.000	-
2014	209.700	0,48	263.000	0,27	472.700	0,36
2015	217.300	3,62	238.500	-9,32	455.800	-3,58
2016	218.000	0,32	240.300	0,75	458.300	0,55
2017	158.500	-27,29	267.500	11,32	426.000	-7,05
Rata-rata	202.440	-4,57	254.320	0,61	456.760	-1,94

Sumber: Badan Pusat Statistik (2018).

Tabel 2 Produksi Tebu Indonesia Tahun 2013 - 2017

Tahun	Produksi Perkebunan Tebu Indonesia					
	Perkebunan Besar (ton)	Pertumbuhan (%)	Perkebunan Rakyat (ton)	Pertumbuhan (%)	Total produksi (ton)	Pertumbuhan (%)
2013	1.185.300	-	1.368.200	-	2.553.500	-
2014	1.196.300	0,93	1.379.100	0,80	2.575.400	0,86
2015	1.212.400	1,31	1.322.500	-4,10	2.534.500	-1,59
2016	1.093.700	-9,76	1.238.800	-6,33	2.332.500	-7,97
2017	837.000	-23,47	1.284.300	3,67	2.121.300	-9,05
Rata-rata	1.104.940	-6,20	1.318.580	-1,19	2.423.520	-3,55

Sumber: Badan Pusat Statistik (2018).

Bahan baku yang digunakan PG. Djatiroto dalam memproduksi gula berasal dari tebu rakyat (TR) dan tebu sendiri (TS). Tebu Rakyat (TR) merupakan tebu yang dibudidayakan oleh petani di lahannya sendiri sedangkan Tebu Sendiri (TS) merupakan tebu yang dibudidayakan oleh pihak PG. Djatiroto di lahan Hak Guna Usaha (HGU). Pemenuhan kebutuhan bahan baku PG. Djatiroto dilakukan dengan cara bekerja sama dengan petani tebu rakyat melalui hubungan kemitraan. Pabrik gula membutuhkan pasokan tebu dari petani untuk memenuhi kapasitas giling yang besarnya 8.000 ton tebu per hari sedangkan petani membutuhkan tempat untuk memproses hasil usaha tani tebunya. Petani tebu di Kecamatan Jatiroto melakukan budidaya tebu dengan cara bermitra dengan PG. Djatiroto, akan tetapi tidak semua petani melakukan kemitraan dengan PG. Djatiroto. Kemitraan akan dilakukan oleh petani apabila memberikan dampak positif terhadap keuntungan usahatani tebu dan sebaliknya.

Keuntungan yang diperoleh petani tebu dalam bermitra dengan PG. Djatiroto selama ini yaitu mereka dapat mengakses kredit berupa biaya garap dan biaya tebang angkut serta mendapatkan pupuk bersubsidi yang harganya lebih murah. Penerimaan yang didapatkan petani tebu bermitra berupa 90% hasil gula yang dipasarkan melalui sistem lelang kepada investor, 10% natura yang kemudian dijual kepada pedagang besar, penerimaan tetes, dan penerimaan *profit sharing* ketika terdapat selisih antara harga lelang dengan harga gula talangan. Sedangkan petani tebu yang tidak bermitra mengusahakan tebunya tanpa ada bantuan kredit dan hanya memperoleh penerimaan dari penjualan tebu kepada tengkulak tanpa ada penerimaan tambahan seperti petani bermitra.

Produktivitas tanaman tebu rakyat yang lebih besar daripada tebu sendiri pada tahun 2013 hingga 2017 antara petani dan PG akan terjadi hubungan saling ketergantungan. PG. Djatiroto yang memiliki kapasitas giling 8.000 ton tebu per hari memerlukan pasokan tebu rakyat untuk memenuhi kapasitas gilingnya, hubungan saling ketergantungan tersebut dapat diatasi dengan melakukan kemitraan. Pola kemitraan yang banyak dilaksanakan oleh pabrik gula dengan petani tebu di Indonesia menurut sumardjo (2004) dapat berupa pola kemitraan inti plasma, pola subkontrak, pola dagang umum, pola keagenan, pola waralaba dan pola operasional agribisnis. Masing-masing pola kemitraan yang dijalankan di

Indonesia tersebut mempunyai kendala dalam pelaksanaannya.

Kendala yang sering terjadi dalam pelaksanaan kemitraan yaitu penyimpangan dari perjanjian yang telah disepakati seperti adanya kewajiban yang tidak dipenuhi oleh pihak yang bermitra. Kendala lain yang terjadi dalam kemitraan menurut Ekawati (2013) adalah kurangnya etika bisnis yang diterapkan dalam pelaksanaan kemitraan sehingga kemitraan tersebut akan menjadi rapuh dan menyebabkan kemitraan tidak berjalan dengan baik. Kondisi ini menjadikan kedudukan usaha kecil di pihak yang lemah dan usaha menengah dan besar sangat dominan cenderung mengeksploitasi yang kecil.

Berdasarkan latar belakang diatas, hal yang menarik untuk dikaji adalah mengetahui perbedaan tingkat produktivitas, keuntungan dan efisiensi tingkat penggunaan biaya antara petani mitra dan non mitra terhadap usahatani tebu rakyat di Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang, dan perlu mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keuntungan usahatani tebu rakyat untuk mengetahui apakah status kemitraan berdampak terhadap keuntungan usahatani tebu di Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang, serta ingin mengetahui bagaimanakah proses implementasi pola kemitraan antara petani tebu dengan PG. Djatiroto untuk mengetahui apakah kerjasama PG. Djatiroto dengan petani mitra berjalan dengan baik tanpa adanya penyimpangan yang terjadi.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) untuk mengukur dan membandingkan tingkat produktivitas petani mitra dan non mitra terhadap usahatani tebu rakyat di Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang, (2) untuk mengukur dan membandingkan tingkat keuntungan petani mitra dan non mitra terhadap usahatani tebu rakyat di Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang, (3) untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keuntungan usahatani tebu rakyat di Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang, (4) untuk mengukur dan membandingkan tingkat efisiensi penggunaan biaya petani mitra dan non mitra terhadap usahatani tebu rakyat di Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang, (5) untuk mengetahui proses implementasi pola kemitraan antara petani tebu rakyat dengan PG. Djatiroto.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif, analitik dan

deskriptif. Metode komparatif adalah metode yang sifatnya membandingkan, yang dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih sifat-sifat dan fakta-fakta objek dalam suatu variabel tertentu. Metode analitik merupakan metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan memberikan interpretasi lebih mendalam tentang hubungan-hubungan variabel yang diteliti. Metode deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan dari fenomena yang diselidiki pada suatu populasi tertentu. (Nazir, 2005).

Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*), penelitian dilakukan di Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang. Pemilihan daerah penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa di Kecamatan Jatiroto merupakan salah satu sentra produksi tebu rakyat di Kabupaten Lumajang yang mendukung terhadap ketersediaan bahan baku bagi PG. Djatiroto yang merupakan pabrik gula terbesar baik kapasitas gilingnya maupun luas arealnya diantara unit usaha yang lain di PTPN XI. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 maret tahun 2019.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara terhadap responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang sudah ditentukan oleh peneliti kepada petani tebu yang bermitra dan petani yang tidak bermitra dengan PG.Djatiroto. Data sekunder diperoleh dari literatur maupun instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian adalah:

1. Untuk menguji hipotesis pertama, yaitu mengukur besarnya produktivitas usahatani tebu rakyat digunakan pendekatan Average Physical Product (APP) dengan formulasi sebagai berikut (Boediono, 1982):

$$APP = \frac{TPP}{X} = \frac{Y}{X} = \frac{f(X)}{X}$$

di mana :

APP = Produksi rata-rata per satuan input

TPP = Produksi total

Y = Output

X = Input yang digunakan

2. Untuk menguji hipotesis kedua, yaitu mengukur besarnya keuntungan usahatani tebu rakyat digunakan pendekatan analisis keuntungan dengan formulasi sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

di mana :

π = Keuntungan bersih per musim tanam (Rp/ha)

TR = Total Penerimaan per musim tanam (Rp/ha)

TC = Total biaya per musim tanam (Rp/ha)

P = Harga satuan produksi (Rp)

Q = Jumlah Produksi (ku)

TFC = Total Biaya Tetap (Total Fixed Cost)

TVC = Total Biaya Variabel (Total Variabel Cost)

3. Untuk menguji hipotesis ketiga, tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keuntungan usahatani tebu rakyat, digunakan pendekatan analisis regresi berganda dengan asumsi bahwa bentuk hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) merupakan fungsi keuntungan Cobb Douglas. Hubungan antara variabel X dan Y tersebut secara matematik dirumuskan sebagai berikut (Sufiarso, 2010):

$$\ln Y = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \delta D + U \ln e$$

di mana :

Y = Keuntungan usahatani tebu (Rp/ha)

β_0 = Intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_k$ = Koefisien regresi

U = *Error* (Variabel Pengganggu)

e = Bilangan log natural = 2,71828

X_1 = Luas lahan (ha)

X_2 = Produktivitas (ku)

X_3 = Harga output (Rp/ku)

X_4 = Biaya produksi per hektar (Rp)

D = Variabel dummy kemitraan (D=1, jika petani mitra dan D=0, jika petani non mitra)

4. Untuk menguji hipotesis keempat, yaitu mengetahui efisiensi penggunaan biaya produksi usahatani tebu digunakan pendekatan *R/C ratio*. Menurut Sukirno (2001), formulasinya adalah sebagai berikut:

$$R/C = \frac{\text{Total Revenue (TR)}}{\text{Total Cost (TC)}}$$

di mana:

TR = Y.Py

TC = TFC + TVC

5. Untuk mengetahui tujuan keempat mengenai bagaimana proses implementasi pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu rakyat dengan PG. Djatiroto digunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan pola kemitraan yang terjalin antara petani dengan PG. Djatiroto, isi dari kontrak kemitraan antara petani tebu rakyat dengan PG. Djatiroto serta kesesuaian proses implementasi pola kemitraan dengan kontrak kemitraan yang telah terjalin antara dua belah pihak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui perbedaan produktivitas antara petani mitra dan non mitra usahatani tebu di Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang Tahun 2018 yang menggunakan analisis statistik uji-z dua arah tersaji pada Tabel 3 berikut ini :

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata tingkat produktivitas antara petani mitra dan non mitra secara statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada taraf uji 10%. Berdasarkan golongan petani, produktivitas lahan yang dimiliki petani mitra lebih besar dibandingkan petani non mitra.

Untuk mengetahui perbedaan keuntungan antara petani mitra dan non mitra usahatani tebu di Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang Tahun 2018 yang menggunakan analisis statistik uji-z dua arah tersaji pada Tabel 4 berikut ini :

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata tingkat keuntungan antara petani mitra dan non mitra secara statistik menunjukkan adanya perbedaan yang tidak signifikan pada taraf uji 10%. Berdasarkan golongan petani, keuntungan yang diperoleh petani mitra lebih besar dibandingkan petani non mitra.

Untuk mengetahui apakah status kemitraan petani berpengaruh secara nyata terhadap keuntungan petani tebu di Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang, digunakan pendekatan regresi linier berganda model fungsi keuntungan Cobb-Douglas. Model tersebut digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan petani. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada hasil analisis Tabel 4.

Berdasarkan hasil analisis regresi yang ditunjukkan pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa faktor luas lahan, produktivitas, harga output, biaya produksi, dan *dummy* kemitraan berpengaruh sangat signifikan pada taraf uji 1% terhadap keuntungan usahatani tebu rakyat di Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang.

Implementasi pola kemitraan kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) antara petani tebu rakyat dengan PG. Djatiroto dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini :

Tabel 3
Hasil Analisis Uji Beda Produktivitas Lahan Usahatani Tebu Rakyat Berdasarkan Golongan Petani di Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang Tahun 2018

Status Petani	Produktivitas	Perbedaan rata-rata (ku/ha)	z-test	Probabilitas Signifikansi
Mitra	942	131	2,712	0,007*
Non Mitra	811			

Keterangan: Pengujian hipotesis menggunakan uji-z dua arah, di mana * menyatakan signifikan pada taraf kepercayaan 90%.

Sumber: Analisis Data Primer (2019).

Tabel 4
Hasil Analisis Uji Beda Keuntungan Usahatani Tebu Rakyat Berdasarkan Golongan Petani di Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang Tahun 2018

Status Petani	Keuntungan	Perbedaan rata-rata (Rp/ha)	z-test	Probabilitas Signifikansi
Mitra	12.503.639	2.312.910	1,189	0,234 ^{ns}
Non Mitra	10.190.729			

Keterangan: ns: tidak signifikan.

Sumber: Analisis data primer (2019).



Tabel 5
Implementasi Pola Kemitraan Antara Petani Tebu Rakyat
Dengan PG. Djatiroto

No	Teori	Keadaan Lapang
1.	Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Petani tebu memiliki lahan sendiri untuk membudidayakan tebunya baik lahan sewa ataupun milik sendiri 2. Sarana yang digunakan merupakan sarana yang disediakan petani sendiri berupa cangkul, sabit, dll. 3. Tenaga kerja yang digunakan petani merupakan tenaga kerja luar keluarga, petani mencari tenaga kerja sendiri karena pabrik gula tidak menyediakan tenaga kerja.
2.	Perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen dan pengadaan sarana produksi. Perusahaan mitra juga sering berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. PG. Djatiroto sebagai penyalur dan <i>avalis</i> kredit PMUK berupa biaya garap, tebang muat dan angkut. 2. Sarana produksi yang disediakan PG. Djatiroto berupa penyewaan traktor dan subsidi pupuk 3. PG. Djatiroto berperan sebagai penjamin pasar dengan cara mengolah tebu petani menjadi gula kemudian dikemas dan dipasarkan dengan sistem kepada investor.

Sumber: Analisis data primer (2019).

Proses implementasi pola kemitraan antara petani tebu dengan PG. Djatiroto di lapang sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan kontrak kemitraan, serta tidak ada penyimpangan yang terjadi antara kedua pihak. PG. Djatiroto telah memenuhi kewajibannya menyalurkan modal berupa kredit PMUK, memfasilitasi petani yang ingin menyewa traktor dan memasarkan hasil produksi berupa gula milik petani walaupun kurang terealisasi dengan baik karena adanya impor dan petani telah memberikan hasil panen sesuai dengan standar layak giling yang ditentukan PG. Djatiroto.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada perbedaan produktivitas yang signifikan secara statistik pada taraf uji 10% antar golongan petani mitra dan non mitra. Produktivitas lahan yang dihasilkan petani mitra lebih tinggi dibandingkan petani non mitra yaitu sebesar 942 ku/ha, sedangkan petani non mitra sebesar 811 ku/ha.
2. Berdasarkan golongan petani, menunjukkan perbedaan keuntungan yang tidak signifikan pada taraf uji 10% antara petani mitra dan non mitra.

3. Faktor luas lahan, produktivitas, harga output, biaya produksi, dan dummy kemitraan berpengaruh secara signifikan terhadap keuntungan usahatani tebu rakyat di Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang.
4. Berdasarkan golongan petani, menunjukkan perbedaan efisiensi biaya yang tidak signifikan pada taraf uji 10% antara petani mitra dan non mitra.
5. Pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu dengan PG. Djatiroto adalah pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA), petani tebu menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja, sedangkan PG. Djatiroto menyediakan biaya, manajemen, pengadaan sarana produksi, dan berperan sebagai penjamin pasar melalui pengolahan dan pengemasan. Proses implementasi pola kemitraan sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan kontrak kemitraan tanpa adanya penyimpangan. Hal ini terlihat dari banyaknya kontrak kemitraan yang telah terealisasi dengan baik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut :

1. Petani mitra dan non mitra pada usahatani tebu hendaknya mengikuti saran dari penyuluh pertanian agar petani lebih mampu dalam

- mengelola usahatani, sehingga mencapai produksi yang tinggi, serta mendapatkan keuntungan yang maksimal. Oleh karena itu hal yang perlu diperhatikan adalah petani hendaknya memperhatikan biaya produksi yang dikeluarkan untuk proses produksi.
2. Petani mitra dan non mitra tebu pada usahatani tebu membutuhkan dukungan pemerintah dalam hal perniagaan dan modal dalam bentuk penyuluh pertanian, pupuk bersubsidi, serta penyediaan bibit unggul.
 3. Perusahaan hendaknya mempertahankan kualitas kemitraan yang diberikan kepada para petani seperti bimbingan teknis budidaya, penyelesaian permasalahan jika terjadi kendala di lapang, pemenuhan sarana produksi yang diberikan pabrik gula dan kelancaran penyaluran kredit supaya petani tidak memutus kemitraan dan menjalin kemitraan dengan pabrik gula lain atau berganti komoditi. Sedangkan untuk petani hendaknya memenuhi syarat dan standar kemitraan yang telah ditentukan oleh perusahaan agar kerjasama dapat berlajalan sesuai harapan dan dapat mendatangkan keuntungan bagi kedua belah pihak.
 4. Kemitraan masih diperlukan karena petani tidak memiliki akses pasar output dan belum mempunyai pilihan lain untuk menjual hasil produksinya dan juga pemerintahan membutuhkan hasil produksi gula lebih banyak untuk memenuhi permintaan konsumen serta untuk mengurangi impor. Oleh karena itu, pemerintahan hendaknya bersikap tegas dan berpihak pada petani dalam hal tataniaga gula.
 5. Penelitian ini perlu dilanjutkan mengenai usahatani tebu di wilayah lain diluar Kecamatan Jatiroto Kabupaten Jember, untuk mengetahui apakah memiliki potensi dan prospek yang sama atau mungkin lebih baik dari Kecamatan atau Kabupaten tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2019. Statistik Indonesia Dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Ekawati, Mega Pratiwi. 2013. Analisis Kepuasan Petani Tebu Mitra Terhadap Kemitraan Dengan PG. Pakis Baru. Skripsi. IPB. Bogor.
- Nazir, M. 2005. Metodologi Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Sukirno, Sadono. 2001. Makro ekonomi Teori Pengantar. PT. Raja Garfindo Persada. Jakarta.
- Sumardjo, Sulaksana Jaka, Darmono, WA. 2004. Kemitraan Agribisnis. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sutiarso, Edy. 2010. Analisis Regresi Sederhana. Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jember. Jember.
- Valentine, B.D. 2017. Faktor-Faktor yang Mendasari Pengambilan Keputusan Petani Tebu Bermitradengan PG.Djatiroto. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Jember. Jember.